

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media komunikasi manusia yang terus berkembang serta manusia menjadikan alat yang diperlukan dalam komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam berkomunikasi setiap daerah memiliki berbagai macam bahasa yang menunjukkan kekayaan budaya lokal. Riyanto (2020:4) menjelaskan bahwa bahasa memiliki sifat dinamis, yang memperlihatkan bahwa bahasa mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, setiap individu dapat menggunakan semua bahasa yang dianggap mudah dipahami dan diterima oleh lawan bicara.

Sebagai masyarakat pengguna bahasa, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional untuk berkomunikasi dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya yang ada. Namun, setiap daerah masyarakat memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, seperti bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Minangkabau, serta berbagai bahasa daerah lainnya. Bahasa ibu sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama dalam media sosial, seperti TikTok, Instagram, YouTube dan media sosial lainnya. Perkembangan zaman yang semakin canggih, khususnya media sosial seperti TikTok, memberikan penggunaan bahasa yang bervariasi (Setya, 2022:23). Pada media sosial TikTok ditemukan variasi bahasa, terutama yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Media sosial TikTok merupakan salah satu platform banyak digunakan oleh pengguna setiap hari untuk menyaksikan

berbagai aktivitas, informasi, serta kehidupan sehari-hari (Ramelti, 2023:153). Platform ini telah berkembang dalam masyarakat Indonesia, media sosial TikTok dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai mata pencaharian, karena platform tersebut menyediakan berbagai fitur bagi pengguna untuk mengekspresikan kreativitas dan ide-ide unik mereka, peluang yang menghibur penggunanya (Situmorang, 2024).



Pada media sosial TikTok, generasi muda sering mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Fenomena ini menyebabkan sebagian masyarakat di Indonesia menjadi dwibahasa, yaitu memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa, terdiri dari bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada interaksi sehari-hari. Namun, hal ini menimbulkan permasalahan terkait penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai. Salah satu bahasa daerah yang umum digunakan dalam berkomunikasi terutama wilayah Sumatera Barat, yaitu bahasa Minangkabau. Meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, dalam sehari-hari masyarakat Indonesia cenderung berkomunikasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah secara bersamaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggunaan media sosial seperti TikTok yang mempengaruhi ekspresi bahasa dan budaya lokal dalam konteks sosiolinguistik.

Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dalam konteks masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek bahasa dalam masyarakat, terutama variasi yang terdapat dalam bahasa. Oleh karena itu, bahwa sosiolinguistik

mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penutur serta penggunaan bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik pembahasan tidak sebatas pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, tetapi juga mencakup peristiwa kontak bahasa yang dapat menyebabkan pengaruh timbal balik diantara bahasa-bahasa yang menyebabkan adanya interferensi Aslinda (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:65). Weinreich (1953:1) mendefinisikan bahwa interferensi merupakan *“Instance of deviation from the norm of their language which occur in the speeks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as result of language”* (penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa). Artinya, tindakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma yang berlaku karena menguasai lebih dari dua bahasa yang berasal dari proses interaksi dengan bahasa berbeda. Oleh karena itu, pencampuran bahasa dalam berkomunikasi sering terjadi ketika masyarakat menguasai dua bahasa atau kebiasaan menggunakan dua bahasa, yang berakibat mempengaruhi bahasa sehingga terjadi interferensi.

Penelitian memilih fokus kajian interferensi karena topik ini relevan pada bidang studi dalam sosiolinguistik. Selain itu, sebagai penutur yang tinggal di wilayah masyarakat Minangkabau, peneliti dapat lebih mudah mengumpulkan dan menganalisis data karena kemampuan memahami tuturan masyarakat Minangkabau. Fenomena ini banyak ditemui dalam komunikasi sehari-hari, namun bisa ditemui dalam media sosial TikTok, pada media sosial TikTok ini bahasa ditemukan lebih bervariasi, dikutip dari Polimedia.ac.id. Pada konteks

media sosial, fenomena pencampuran bahasa terlihat jelas di platform TikTok yang merupakan aplikasi video berdurasi pendek yang populer pada generasi muda belakangan ini. TikTok diluncurkan pada tahun 2016 dan sejak saat itu terus berkembang, platform tersebut memudahkan pengguna untuk menghasilkan dan menyebarluaskan video berdurasi singkat dengan fitur yang beragam, seperti penambahan musik ke video, siaran langsung, pengubah suara dan adanya kolaborasi konten yang mempertemukan beragam budaya dan bahasa dikutip dari *Tempo.co.id* (7 Juli 2025). Pengguna TikTok kerap mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam setiap konten yang mereka buat. Tindakan ini sengaja dilakukan agar menarik perhatian penonton. Fenomena ini menciptakan Interferensi yang dapat ditemukan dari komunikasi lisan maupun tulisan.

Salah satu contoh interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia terdapat pada akun TikTok *@Rakaviandatisa3*. Alasan memilih media sosial Tiktok sebagai sumber data karena platform ini banyak menyediakan fitur interaksi yang lebih menarik dibandingkan platform lain, seperti Youtube, yang hanya fokus pada konten video berdurasi panjang. Media sosial TikTok sangat populer pada kalangan generasi muda, karena menawarkan video pendek sebagai tempat untuk mencari hiburan, berinteraksi dengan cepat, dan menemukan tren terbaru dikutip dari Startner.id. *@Rakaviandatisa3* adalah seorang pembuat konten digital yang aktif memproduksi video di platform TikTok, dengan jumlah pengikut mencapai 170 ribu. Pemilik akun *@Rakaviandatisa3* berasal dari kabupaten Dharmasraya dan sering berkolaborasi dengan konten kreator lainnya.

Sumber: Akun TikTok *@Rakaviandatisa3* (diakses tanggal 06-01-2025)

Alasan peneliti memilih akun TikTok *@Rakaviandatisa3* karena akun ini memparodikan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, dapat menimbulkan interferensi akibat mencampurkan kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan terhadap video yang diunggah, *@Rakaviandatisa3* dan teman-teman konten kreatornya yang terlibat dalam akun TikTok *@Rakaviandatisa3* merupakan penutur asli bahasa Minangkabau. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa yang konsisten, spontan, dan alami dalam percakapan, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun intonasi. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa mereka berada di lingkungan masyarakat Minangkabau, sehingga tuturan yang adalah dalam video TikTok tersebut relevan untuk dijadikan sumber data untuk mengkaji interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

Konten media sosial TikTok pada akun *@Rakaviandatisa3* mempunyai keunikan, yaitu memiliki tema yang jelas dan terstruktur dalam setiap unggahan videonya. Hal ini menyebabkan munculnya variasi mempunyai tema yang beragam sehingga akun TikTok *@Rakaviandatisa3* menghasilkan bentuk interferensi yang lebih bervariasi dibandingkan dengan konten kreator lainnya. Jika dibandingkan akun TikTok *@Rakaviandatisa3* dengan konten kreator Minangkabau lainnya di media sosial TikTok, seperti akun *@papa_onlines*, *@alex_chaniago*, dan *@nonygn* cenderung mengunggah video dengan penggunaan bahasa yang konsisten. Para konten kreator Minangkabau tersebut cenderung menggunakan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia secara terpisah dalam setiap unggahannya. Oleh karena itu, interferensi yang terjadi

dalam video mereka tidak begitu sering. Meskipun ditemukan beberapa contoh interferensi, hal ini berbeda dengan akun TikTok @Rakaviandatisa3, yang cenderung banyak mengalami interferensi dalam setiap videonya dibandingkan dengan akun TikTok sejenisnya.

Salah satu contoh yang terjadi dalam akun TikTok @Alex_chaniago. Tuturan di bawah terjadi di sebuah warung belanja, Alex memparodikan ibu-ibu Padang yang sedang berbelanja di warung Jakarta. Alex berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau yang bercampur dengan bahasa Indonesia, sementara penjual menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

Alex : *Bang beli lada, Bang sekila.*
'Pak, tolong beli cabai satu kilogram'

Penjual : *Yah, ladaku habis Bu.*
'Maaf, Bu, ladaku (bubuk penyedap rasa) sedang habis'

Alex : *Indak ladaku do Bang, lada merah.*
'Bukan ladaku, Pak, tapi cabai merah'

Penjual : *Iya ladaku kan? Habis Bu, belum nyetok lagi.*
'Ya, ladaku kan? Sudah habis, Bu. Belum ada stok lagi'

Alex : *Janganlah bertele-tele pula lagi, cepatlah!*
'Mohon sampaikan informasi dengan jelas dan singkat!'

(Kesalahpahaman antara pembeli dan penjual, 00:47: 01:42)

Diunggah 12-05-2025

Tuturan ini dalam video akun TikTok Rakaviandatisa3, video tersebut terjadi pada siang hari di rumah. Raka memparodikan sebagai Ibu rumah tangga yang ingin memasak tumis pakis dan Riko memparodikan sebagai anak.

Raka dan Riko berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, sehingga menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

Raka : *Apalah ka dibuek sambal? Saya teragak pakis pula ini mah. Riko, kemarilah dulu cek mami.*

‘Apa yang bisa dimasak? Saya ingin pakis sekarang. Riko, datang kesini’

Riko : *Apaan tuh, Mami ku?*
‘Apa, Bu?’

Raka : *Kamu cari mami pakis ke bawah tuh dulu. Mami mau buat tumis pakis nanti untuk kita makan.*

‘Kamu carikan pakis di bawah sana. Ibu mau buat tumis pakis untuk makan’

Riko : *Ooh pakis ya Mami. Apa tuh pakis tu deh? Pergi aja lah dulu.*” (berbicara sendiri)

‘Pakis, Bu. Apa itu pakis? Pergi saja dulu’ (Bericara sendiri)

Riko : *Mami, ini ha pakis cek Mami. Buek an lah lagi. Mumpung anak mami **lapau** juga ni.*

‘Bu, ini pakis yang saya ambil. Tolong Buatkan. Kebetulan anak Ibu juga lapar’

Raka : *Mana? Mami mau tumis pakisnya. Lai banyak dapat sama kamu, berapa kila dapat sama Kamu? Berapa **kebat**?*

‘Dimana pakisnya? Berapa banyak yang anda dapat? Berapa kilo dan berapa ikat?’

Riko : *Ini ha Mami, lumayan banyak.* (memberi daun kepada raka)
‘ini, Bu, lumayan banyak’

Raka : *Ini apa kamu bawa? Ini ndak pakis namanya. Ini daun berduri.*
‘Apa ini yang dibawa? Bukan pakis. Ini daun berduri’

Riko : *Sumbarang mangecek aja Mami. Pakis ini mah.*

‘Ibu jangan mengatakan hal yang sembarangan seperti itu. Ini adalah pakis’

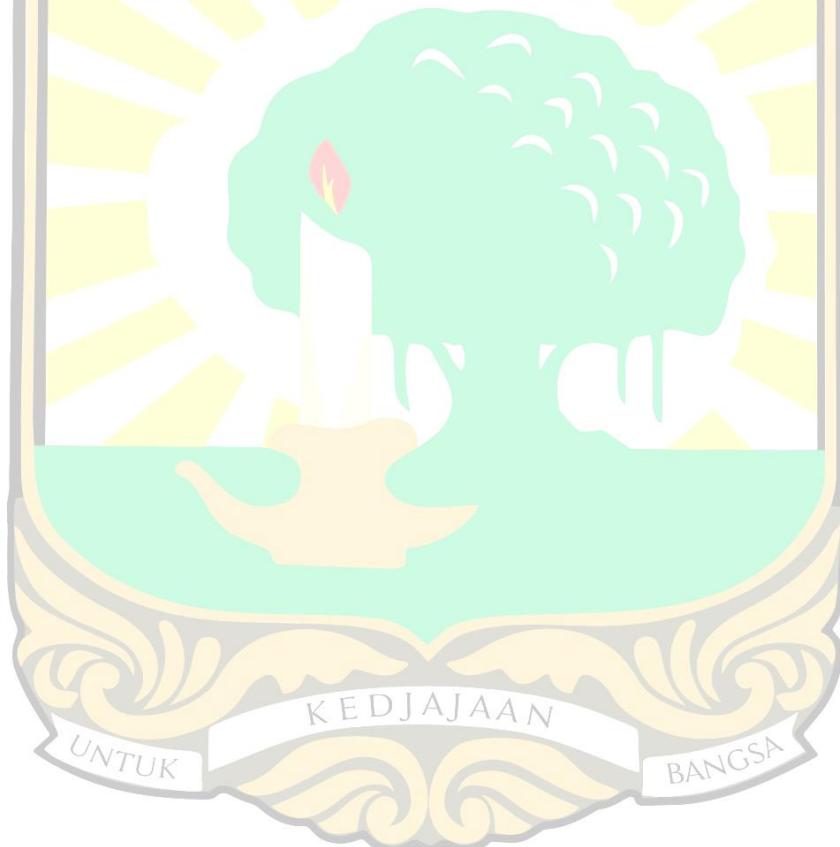
Raka : *Lah sejelas ini daun berduri. Dak tau Mami ka **mangecat** lagi. Tu makanya kalau ndk tau bantuak daun pakis tu bertanya ke Mami lu. Dak langsung bergegas aja pai deh.*
'Jelas ini daun berduri. Jika tidak tahu bentuk daun pakis, tanya dulu. Jangan buru-buru'

(Riko disuruh untuk mencari sayur pakis, 00:01-01:57)
Diunggah 07-06-2024

Berdasarkan dari kedua akun TikTok tersebut, bahwa akun TikTok *Rakaviandatisa3* menghasilkan 4 interferensi dalam satu video, yaitu *teragak, lapau, kebat, mangecat*, sementara itu akun TikTok *Alexchaniago* hanya memiliki 2 interferensi yaitu *sekila* dan *lada*.

Peristiwa ini yang menegaskan pentingnya penelitian terhadap akun *@Rakaviandatisa3* sebagai objek kajian utama mengenai interferensi bahasa dalam konten media sosial TikTok. Penelitian ini penting karena interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia menggambarkan cara masyarakat Minangkabau, khususnya pada generasi muda menggunakan bahasa daerah secara kreatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam akun TikTok *Rakaviandatisa3*. Melalui kajian ini, masyarakat dapat memahami penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks penggunaanya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan pelestarian bahasa daerah tanpa mengubah maknanya.

Unggahan video pada akun media sosial TikTok @Rakaviandatisa3 mendeskripsikan pencampuran dua bahasa yang mempengaruhi penonton pada akun tersebut. Akun yang mengikuti @Rakaviandatisa3 tidak hanya berasal dari masyarakat Minangkabau, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperbaiki penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis secara mendalam mengenai interferensi, dan faktor situasional yang mengakibatkan terjadinya interferensi, serta tataran lingual pada akun TikTok media sosial @Rakaviandatisa3 perlu dilakukan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada akun TikTok *@Rakaviandatisa3*?
2. Tataran lingual apa yang terdapat dalam interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada akun TikTok *@Rakaviandatisa3*?
3. Apa saja faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada akun TikTok *@Rakaviandatisa3*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada konten TikTok *@Rakaviandatisa3*.
2. Mendeskripsikan tataran lingual yang terdapat interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada TikTok *@Rakaviandatisa3*.
3. Mengidentifikasi faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada TikTok *@Rakaviandatisa3*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan kajian linguistik, terkhusus mengetahui fenomena pada

interferensi bahasa. Dengan menganalisis bentuk interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menambah wawasan penggunaan bahasa dalam konteks media sosial, khususnya pada akun TikTok.

Secara Praktis, dapat menambah wawasan bagi pengguna bahasa, khususnya dalam mengenai konteks komunikasi di media sosial. Dengan memahami tataran lingual dan faktor situasional, penutur dapat lebih bijak dalam berkomunikasi, terutama di media sosial, dan menghindari interferensi bahasa agar tidak ada kesalahpahaman dalam pengucapan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia, telah banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian secara khusus meneliti interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia belum ada yang meneliti secara khusus pada akun TikTok @Rakaviandatisa3. Oleh karena itu beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Fadhiya Salsabila Utami (2022), mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Andalas, menulis skripsi berjudul “Interferensi Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia di Media Sosial TikTok: Tinjauan Sosiolinguistik”. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam platform TikTok. Pada bidang fonologi, ditemukan beberapa bentuk Interferensi, yaitu: 1) perubahan fonem vokal, yaitu *salera, begaya, dan gedang* 2) penghilangan fonem vokal, yaitu *jering* 3) perubahan fonem konsonan, yaitu *tabit, kebat* dan *mengecat* 4) penambahan fonem

konsonan, yaitu *manjadikan*. Selain itu, Interferensi ditemukan dalam bidang leksikal, yaitu *model*, *mengecat*, dan *ambik*. Dalam bidang gramatikal, interferensi dalam morfologi, yaitu *betanya* dan *iya-iya*, dan interferensi dalam bidang sintaksis, yaitu *dan tu*). Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi dalam media sosial tiktok AngelCry792, Ayu Wisya, Mimi Onik dan Anggarita⁴, yang meliputi unsur: *participants*, *ends*, dan *key*.

2. Tirta Febryta, Mudhie Amir Karim (2022). Menulis sebuah artikel berjudul “Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam *Film Sepatu Dahlia Karya Beni Setiawan*” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol.12 No. 03. Diakses 1 Mei 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya interferensi dalam film sepatu dahlia terdiri atas faktor internal yang bersifat linguistik dan faktor eksternal bersifat non linguistik. Faktor internal terdapat dua bentuk faktor yaitu kontak bahasa dan transfer negatif, sementara itu faktor eksternal non linguistik berkaitan dengan kebiasaan menggunakan bahasa jawa dan sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan.
3. Rayyan Wahid Putera (2021). Menulis sebuah jurnal berjudul “Interferensi Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di Instagram” yang dipublikasikan di *Jurnal Badan Bahasa* Vol. 7 No.1 dan diakses 22 november 2024. Penelitian tersebut menunjukkan berbagai bentuk interferensi. Dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem vokal, misalnya *ikur* dan *lepar*, serta perubahan fonem konsonan

seperti *cilap* dan *lacit*. Sementara itu, dalam bidang gramatikal terbagi atas interferensi morfologi berupa penggunaan afiksasi seperti *bebaleh* dan *tegigik* serta pemajemukan seperti *besibanak besipakak*. Selain itu, interferensi juga ditemukan dalam bidang sintaksis yaitu penggunaan kata tugas seperti *do*. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut meliputi kondisi kedwibahasaan para peserta tutur, kurangnya pemakaian bahasa Indonesia, pengaruh kuat bahasa Minangkabau terhadap bahasa yang digunakan, serta keterbatasan kosakata bahasa Indonesia dalam menghadapi perkembangan dan pembaruan bahasa.

4. Natia Nazla Oktafiani (2019). Mahasiswa program studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas menyusun skripsi berjudul “Interferensi Bahasa Minangkabau Indonesia di media Sosial Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi serta menerapkan pendekatan *SPEAKING* pada video instagram yang diunggah oleh akun Anggarita, Minanglip, Minang Kocak dan Fujiora. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di instagram muncul berbagai bentuk. Pada interferensi fonologi 1) perubahan fonem vokal, seperti *lebar*, *lada*, *kecat*, *ondas-ondas*, *ika*, *lingkuas*, *belada*, *gedang*, *kesadanya* dan *kocak*. 2) penghilangan fonem vokal misalnya *pinukut*, *kerambir*, dan *ikur*, serta 3) perubahan fonem konsonan seperti *cilap*, *tercirit*, *lancirit*, *menggelas* dan *cigap-cigap*. Selain itu, interferensi juga ditemukan dalam bidang leksikal seperti penggunaan kata *picik*, dan *habis*. Pada bidang morfologi,

interferensi ada dalam bentuk terdiri atas 1) penggunaan afiksasi seperti /ba-/ , /ta-/ , dan akhiran /nyo/-, serta 2) pemajemukan misalnya *besibananak*, *besipakak*. Sementara itu, interferensi dalam bidang sintaksis pada pemakaian kata *doh*, *mah*, dan *lah*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk interferensi tetapi juga menganalisis penggunaannya berdasarkan komponen tutur *speaking* meliputi partisipan, tujuan, urutan tindakan, instrumentalitas serta norma dari interaksi dan interpretasi.

5. Siti Chadijah dan Asep Suhana (2023). Menulis artikel berjudul “Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di Channel Youtube Kang Dedi Mulyadi” yang diterbitkan dalam *Jurnal Bisnis* Vol. 10 No. 1 dan diakses 1 Mei Tahun 2025. Hasil penelitian ini menemukan berbagai bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam komunikasi Channel Youtube kang Dedi Mulyadi. Salah satunya terlihat pada penggunaan ungkapan *anu dagangna mana* termasuk ke dalam kategori interferensi gramatikal. Selain itu, penggunaan kata *nya sok* dikategorikan bentuk interferensi leksikal. Selain itu, penggunaan kata *nya sok* dalam bahasa sunda, ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “silahkan”.
6. Muhammad Muasa Ala, Ahmad Miftahuddin, dan Darul Qutni (2019). Menulis artikel berjudul “Interferensi Fonologi dan Gramatikal Siswa Kelas VII MTs N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sosiolinguistik) yang dimuat dalam *Journal Of Arabic Learning And Teaching* Vol. 8 No. 1. diakses pada tanggal 26 November 2024. Hasil penelitian ini menunjukan adanya bentuk interferensi fonologis dan

gramatikal dalam penggunaan bahasa Arab pada tuturan siswa kelas VII-C MTsN 1. Kudus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik perekaman, pengamatan, dan metode simak bebas libat cakap. Dari 18 data yang diperoleh enam termasuk ke dalam kategori interferensi fonologis, lima tergolong sebagai kategori interferensi morfologis dan tujuh lainnya masuk ke dalam kategori interferensi sintaksis.

7. Digita Gustia Ningsih (2018). mahasiswa program studi Sastra Indonesia Universitas Andalas menyusun skripsi berjudul "Interferensi Bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau yang digunakan oleh kalangan pelajar di pasar Bukittinggi: Tinjauan Sosiolinguistik". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk interferensi interferensi fonologi, terlihat pada perubahan bunyi, misalnya *kecek* menjadi *kecat*. Selanjutnya pada interferensi leksikal ditemukan penggunaan kosakata *kemat*. Selain itu, interferensi gramatikal khususnya interferensi morfologi diantaranya *kuhur*, *incat*, *lisut*, *gedang* dan *kemat*. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi di kalangan pelajar di pasar Bukittinggi meliputi *participant*, *ends* dan *key* dalam peristiwa tutur.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan, dapat dirangkum bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamannya terletak pada kajian interferensi bahasa dan fokus penelitian terhadap generasi muda serta kalangan pelajar. Adapun perbedaannya penelitian sebelumnya hanya membatasi subjek pada kalangan pelajar, sedangkan penelitian ini melibatkan generasi muda secara beragam. Penelitian ini menjelaskan dari kalangan pelajar maupun

non pelajar dengan latar belakang sosial yang beragam. Perbedaan latar belakang sosial tersebut tentu mempengaruhi penggunaan bahasa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor situasional yang mempengaruhi interferensi bahasa yang belum dibahas secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan metode dan teknik. Metode merupakan prosedur yang digunakan, sedangkan teknik merupakan cara penerapan dari metode tersebut. Metode dan teknik penelitian yang digunakan mengacu pada pendapat Sudaryanto. Sudaryanto (1993:5), terdapat tiga tahapan dalam metode dan teknik penelitian yaitu; penyediaan data, analisis data, serta penyajian analisis data". Tujuan dari tahapan ini untuk mendapatkan data kebahasaan serta menggunakan pendekatan deskriptif dalam menarik kesimpulan.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Untuk penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dan metode bebas libat cakap (SLBC). Metode simak, yaitu dilakukan dengan menyimak semua video konten penggunaan bahasa pada TikTok akun @Rakaviandatisa3 yang mengandung percampuran dua bahasa (interferensi). Teknik digunakan peneliti merupakan teknik sadap, peneliti menyadap semua kalimat yang mengandung interferensi diucapkan pada dialog dalam video TikTok akun @Rakaviandatisa3 sebagai sumber data. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yakni peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan, tetapi menyimak dan mendengarkan secara rinci percakapan yang terjadi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk

mendokumentasikan video yang menjadi data penelitian, serta teknik catat untuk mencatat informasi penting yang diperlukan dalam menganalisis interferensi bahasa yang muncul dalam video TikTok akun *@Rakaviandatisa3*. Hasil rekaman percakapan kemudian disalin menjadi sumber data untuk mempermudah proses pengklasifikasian.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan yaitu, suatu metode analisis yang alat penentu berada di luar sistem bahasa yang dianalisis (Sudaryanto, 1993:13). Dalam penelitian ini, menerapkan dua macam metode padan yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional.

Dalam penelitian ini metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa, sedangkan metode padan translasional dimanfaatkan menerjemahkan tuturan yang terdapat dalam video sosial akun TikTok *@Rakaviandtisa3*.

Metode padan terdiri dari dua teknik, diantaranya teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), Melalui teknik ini, peneliti memilah dan menentukan tuturan atau dialog yang menunjukkan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada video tiktok *@Rakaviandtisa3*. Selanjutnya, teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini bertujuan untuk membandingkan serta membedakan menganalisis data penggunaan unsur bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam tuturan yang dianalisis.

Selain metode padan, penelitian ini menggunakan metode agih, yang alat penentunya bagian dari bahasa yang berasal dari bahasa itu sendiri. Metode agih memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik bagi unsur langsung (BUL).

Teknik kerja dilakukan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Dengan menggunakan metode agih, peneliti dapat menganalisis satuan lingual pada setiap tuturan yang terjadi dalam video akun Tiktok *@Rakaviandatisa3* seperti, kata, frasa, atau klausa dalam interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, terdapat dua metode penyajian yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal menjelaskan suatu informasi dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda, sedangkan metode informal menjelaskan informasi dengan menggunakan kata-kata biasa.

Dalam penelitian ini, hasil analisis data menggunakan dua metode penyajian formal dan metode informal. Data yang disajikan dalam bentuk deskriptif, dari video akun *@Rakaviandatisa3* yang menunjukkan bentuk interferensi.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut M. Zaim (2014:76-77) populasi didefinisikan sebagai semua peristiwa tutur yang mengandung sumber data penelitian, baik yang sudah ada maupun yang sengaja diadakan yang mencakup objek penelitian. Dengan

demikian, peneliti tidak perlu mengumpulkan seluruh data. Sementara itu, sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih berupa tuturan dari sumber data tersebut untuk mewakili keseluruhan. Dalam penelitian ini, populasi adalah semua peristiwa tutur yang mengandung interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia, dengan total 2573 video di akun TikTok @Rakaviandatisa3.

Sampel penelitian ini terdiri dari 30 video karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif sehingga penekanannya menganalisis data, bukan jumlah data. Pengambilan 30 video tersebut dilakukan melalui *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan sesuai kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (M.Zaim, 2014:190). Kriteria sampel penelitian ini merupakan video yang mengandung interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada akun tersebut. Setelah melakukan analisis, bentuk interferensi yang ditemukan cenderung berulang, sehingga data nya jenuh. Oleh karena itu, jumlah 30 yang dipilih sudah cukup mewakili keseluruhan video dalam menggambarkan bentuk-bentuk, tataran lingual dan faktor interferensi bahasa. Dengan demikian, peneliti tidak perlu menonton seluruh 2573 video, hanya fokus pada sampel yang relevan, bukan semua populasi tanpa harus menonton dan menganalisis seluruh video yang diunggah.

Selain itu, pemilihan sampel juga mempertimbangkan periode unggahan terbaru, yakni video yang diunggah pada tahun 2023 sampai tahun 2025. Alasan mengambil periode 2023-2025 yaitu dengan memastikan bahwa data yang digunakan relevan dengan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi pada saat ini

dan pada tahun tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam akun Rakaviandatisa3.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini disusun ke dalam empat bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Pada Bab 2 memuat landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab 3 menguraikan bentuk-bentuk interferensi, tataran lingual, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada akun TikTok @Rakaviandatisa3. Pada bab 4 merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

